

## ABSTRAK

Tesis dengan judul “Homoseksual dalam al-Qur’an: Studi Komparatif Pemikiran Musdah Mulia dan M. Quraish Shihab” ini ditulis oleh Agustina Reni Mauludiyah dengan pembimbing Prof. Dr. Abad Badruzaman, Lc. M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Zainal Abidin, M.A.

Kata Kunci: Komparasi, Homoseksual, Musdah Mulia, Quraish Shihab

Homoseksual merupakan salah satu isu kontemporer yang masih menjadi pro dan kontra, khususnya di kalangan muslim. Pada umumnya, ayat yang selalu dirujuk terkait homoseksual adalah ayat tentang kisah Nabi Luth, yang kemudian dijadikan dasar dalam mengkaji homoseksual. Diantara tokoh yang *concern* perihal homoseksual adalah Musdah Mulia dan Quraish Shihab. Musdah Mulia menganggap bahwa homoseksual tidaklah sama dengan *liwath* (sodomi). Homoseksual merupakan orientasi seksual kepada sesama jenis, sedangkan *liwath* (sodomi) adalah perilaku seksual yang menysar ke anus, bukan vagina. Oleh sebab itu melarang homoseksual berarti melanggar HAM. Disisi lain, Quraish Shihab mengatakan bahwa homoseksual termasuk pelanggaran fitrah dan perilaku homoseksual sangat berbeda dengan jenis makhluk manapun sehingga tidak ada pembenaran meskipun dengan dalih HAM.

Penelitian ini ingin menjawab tiga masalah, *Pertama*, bagaimana pemikiran Musdah Mulia tentang homoseksual. *Kedua*, bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang homoseksual. *Ketiga*, bagaimana pemikiran Musdah Mulia dan M. Quraish Shihab tentang homoseksual.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan dengan menggunakan sumber primernya yaitu mengupas seksualitas mengerti fungsi, arti dan problematika seksual manusia era kita dan tafsir al misbah. Sedangkan pendekatan teori yang dipakai adalah teori tafsir kontekstualis Abdullah Saeed. Teori ini menawarkan empat langkah, pertama, *encounter* dengan dunia teks. Kedua, analisis kritis. Ketiga, mengidentifikasi makna teks. Keempat, mengaitkan penafsiran teks dengan konteks saat ini. Teori ini dipakai sebagai panduan praktis dalam mengkomparasikan pemikiran Musdah Mulia dan Quraish Shihab.

Penelitian ini menemukan beberapa hal, *Pertama*, Musdah Mulia memandang homoseksual sebagai orientasi seksual, bukan perilaku seksual. Menurut Musdah istilah *liwath*, yakni perilaku seksual (berhubungan badan) yang menysar ke anus (sodomi). Jika homoseksual disamakan dengan *liwath*, maka tidak cocok karena homoseksual merupakan orientasi seksual seseorang terhadap sejenisnya, sedangkan *liwath* adalah perilaku seksual. Bahkan menurutnya tidak semua pelaku homoseksual melakukan *liwath*, pun sebaliknya, perilaku *liwath* juga dapat dilakukan oleh orang yang heteroseksual. Kedua, Quraish Shihab memaparkan bahwa homoseksual merupakan perbuatan yang sangat buruk sehingga ia dinamai *fahisyah*. Ini antara lain dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apa pun. Hubungan seks yang merupakan fitrah manusia

hanya dibenarkan terhadap lawan jenis. Maka, jika terjadi homoseksual, baik antara lelaki dengan lelaki maupun wanita dengan wanita, itu bertentangan dengan fitrah manusia dan setiap pelanggaran terhadap fitrah mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *uqubatul fitrah* (sanksi fitrah). *Ketiga*, komparasi pandangan Musdah Mulia dan Quraish Shihab mengenai homoseksual memiliki banyak perbedaan. Diantaranya adalah perbedaan latar belakang mufassir. Perbedaan latar belakang mufassir sangat mempengaruhi hasil penafsirannya. Musdah Mulia, sebagai pegiat HAM ingin memberi ruang untuk kaum homoseksual agar tidak dipinggirkan, sedangkan Quraish Shihab secara tegas menolak adanya praktik homoseksual, meskipun dengan dalih Hak Asasi Manusia (HAM). Adapun persamaan antara kedua tokoh ini adalah pendapat mereka bahwa pelaku homoseksual tidak seharusnya dikucilkan atau bahkan dihukum.

Kemudian perbedaan dari segi analisis teks. Kedua tokoh ini melakukan analisis kebahasaan, meskipun analisis bahasa Musdah Mulia dapat dikatakan sederhana karena hanya memaparkan istilah apa saja yang dipakai al-Quran untuk menyebut homoseksual tanpa adanya penjelasan lebih mendalam mengenai konteks atau struktur kebahasaan. Selain itu, ada kesan pemaksaan dalam analisis kebahasaan yang dilakukan oleh Musdah Mulia. Hal ini terlihat dari cara pengambilan makna yang Musdah Mulia lakukan setelah mengutip pendapat dari Thabari perihal *liwath* berbeda dengan homoseksual. Musdah hanya fokus pada kalimat *ايها القوم لتأتون في أدبارهم شهوة منكم* (Kalian telah melakukan hubungan seks secara keji melalui anus mereka) tanpa mengindahkan lafadz *الرجال* ditengah-tengah kalimat tersebut serta rangkaian kalimat setelahnya.

Kemudian mengenai teks paralel, Musdah Mulia lagi-lagi tidak menjelaskan secara detail. Ia hanya mengungkapkan bahwa tindakan homoseksual dalam al-Quran digambarkan dengan istilah *al-fahisyah* pada QS. Al-A'raf [7]: 80, *al-sayyiat* pada QS. Hud [11]: 78, *al-khabaits* pada QS. Al-Anbiya [21]: 74 dan *al-munkar* pada QS. Al-Ankabut [29]: 21. Analisis teks Musdah Mulia cenderung loncat dan kurang komprehensif sehingga menimbulkan pertanyaan baru pada kesimpulan pandangannya. Sedangkan analisis teks yang dilakukan oleh Quraish Shihab cenderung runtut dan mendalam karena memang ia telah menyelesaikan penafsiran 30 juz secara tahlili.

## ABSTRACT

The thesis entitled "Homosexuality in the Koran: A Comparative Study of the Thoughts of Musdah Mulia and M. Quraish Shihab" was written by Agustina Reni Mauludiyah with Prof. Dr. Abad Badruzaman, Lc. M.Ag. and Dr. H. Ahmad Zainal Abidin, M.A.

Keywords: Comparison, Homosexual, Musdah Mulia, Quraish Shihab

Homosexuality is a contemporary issue that is still being pros and cons, especially among Muslims. In general, the verse that is always referred to regarding homosexuality is the verse about the story of the Prophet Lut, which is then used as the basis for studying homosexuality. Among the figures who are concerned about homosexuality are Musdah Mulia and Quraish Shihab. Musdah Mulia considers that homosexuality is not the same as liwath (sodomy). Homosexuality is a sexual orientation towards the same sex, while liwath (sodomy) is sexual behavior that targets the anus, not the vagina. Therefore, prohibiting homosexuality means violating human rights. On the other hand, Quraish Shihab said that homosexuality is a violation of fitrah and homosexual behavior is very different from any type of creature so there is no justification even under the pretext of human rights.

This research wants to answer three problems. First, how does Musdah Mulia think about homosexuality. Second, how does M. Quraish Shihab think about homosexuality. Third, what are the thoughts of Musdah Mulia and M. Quraish Shihab regarding homosexuality.

The research method used is comparative research with this type of research is qualitative research which is literary in nature. While the theoretical approach used is Abdullah Saeed's contextualist interpretation theory. This theory offers four steps, first, encounter with the text world. Second, critical analysis. Third, identify the meaning of the text. Fourth, relating the interpretation of the text to the current context. This theory is used as a practical guide in comparing the thoughts of Musdah Mulia and Quraish Shihab.

This research found several things. First, Musdah Mulia argued that the rejection of homosexuality was attributed to the verses of the Koran which tell the story of the Prophet Lut by using several terms, such as al-fahisyah (QS. al-A'raf[7]: 80 ), al-sayyiat (QS. Hud [11]: 78), al-khabaits (QS. Al-Anbiya [21]: 74) and al-munkar (QS. Al-Ankabut [29]: 21). According to him, these four types are common terms of crime mentioned in the Koran, not only to homosexuals. Second, Quraish Shihab explained that homosexuality is a very bad deed, so he was named fahisyah. This, among other things, can be proved that he is not justified under any circumstances. Sexual relations which are human nature are only justified to the opposite sex. So, if there is homosexuality, whether between a man and a man or a woman and a woman, it is against human nature and every violation of nature results in what is termed uqubatul fitrah (fitrah sanctions). Third, the comparative views of Musdah Mulia and Quraish Shihab regarding homosexuality have many differences. Among them is the difference in the background of the mufassir. The difference in the background of the mufassir greatly influences the results of his interpretation. Musdah Mulia, as a human rights activist, wants to provide space for homosexuals not to be sidelined, while Quraish Shihab firmly rejects the existence

of homosexual practices, even under the pretext of human rights (HAM). The similarity between these two figures is their opinion that homosexual offenders should not be ostracized or even punished.

Then the difference in terms of text analysis. These two figures carry out a linguistic analysis, although Musdah Mulia's language analysis can be said to be simple because it only describes what terms the Koran uses to refer to homosexuals without any in-depth explanation of the context or linguistic structure. In addition, there is an impression of coercion in the linguistic analysis conducted by Musdah Mulia. This can be seen from the way in which Musdah Mulia takes meaning after quoting the opinion of Tabari about *liwath* being different from homosexuals. Musdah only focused on the sentence *ايها القوم لتأتون في أدبارهم شهوة منكم* (You have committed sexual intercourse through their anus) without paying attention to the word *الرجال* in the middle of the sentence and the series of sentences after it.

Then regarding parallel texts, Musdah Mulia again did not explain in detail. He only revealed that homosexual acts in the Koran are described by the term *al-fahisyah* in QS. Al-A'raf [7]: 80, *al-sayyat* in QS. Hud [11]: 78, *al-khabaits* in QS. Al-Anbiya [21]: 74 and *al-munkar* in QS. Al-Ankabut [29]: 21. Musdah Mulia's text analysis tends to be jumpy and less comprehensive, which raises new questions in concluding his views. Meanwhile, the text analysis conducted by Quraish Shihab tends to be coherent and in-depth because he has completed the interpretation of 30 juz in a *tahlili* way.

## ملخص

رسالة الماجستير تحت الموضوع "اللوواط في القرآن الكريم: تعليم المقارنة عن التفكير موسداة موليا و محمد قريش شهاب" قد كتبها أغوستينا ريني مولودية. المشرف: أ.د. عبد بدر الزمان الماجستير و الدكتور أحمد زين العابدين الماجستير الحاج.

كلمات الإشارية: المقارنة، الوطي، موسداة موليا، قريش شهاب.

اللوواط هو إحدى القضية العصرية الذي جعلها الإيجابيات والسلبيات بين المسلمين خاصة. والأية التي فيها المراجع عن الوطي هي الآية عن قصة نبينا لوط التي جعلت الأساس في تعليم الوطي. و بعض الشخصية القلقة بالوطي موسداة موليا و محمد قريش شهاب. تنصح موسداة موليا عن الوطي هو ليس اللواط (sodomi). الوطي هو توجه الجنسي إلى نفس الجنس، بل اللواط (sodomi) هو سلوك الجنسي الذي إستهداف إلى الذبور ليس إلى الفرج. ولذا، تنتهي HAM عن الوطي. و قال قريش شهاب أن الوطي هو إنتهاك الطبيعي و هذا المخلوق المختلف عن آخر حتي ما التبرير فيه بالدليل HAM.

سيجب هذا البحث عن ثلاثة المسائل. الأول، كيف تفكير موسداة موليا عن الوطي؟. والثان، كيف تفكير قريش شهاب عن الوطي؟. والثالث، كيف تفكير موسداة موليا و قريش شهاب عن الوطي؟.

منهاج البحث في هذا البحث هو منهاج المقارنة بالبحث الكيفي المكتبي. واستعمل الطريقة النظرية بالطريقة التفسير السياقي لعبد الله سعيد. وعرض هذا النظرية بالأربعة الخواة. الأول، encounter بالعلم النص. الثان، التحليل النقدي. الثالث، تحديد المعنى النص. الربع، يتعلق بالتفسير النص مع السياق الحالي. واستعملت كدليل العلمي لمقارنة التفكير موسداة موليا و قريش شهاب.

أما نتائج البحث كما يلي: الأول، قالت مسداة موليا أن إنكار الوطي الذي تناسب بالأية القرآن في قصة نبينا لوط بالمصطلحات كالفاحشة (الأعرف "7": 80)، السيآت (هود "11": 78)، الخبائث (الأنبياء "21": 74)، والمنكر (الأنكبوت "29": 21). رائية أن الأربعة الجنس مصطلح جريمة التي ذكرت في القرآن غالبا، وليس فقط في قوم الوطي. الثان، ذكر قريش شهاب أن الوطي عمل السيئة. لهذا سميت له فاحشة. وقد ثبت أن غير مسموح في أي حال. الجنس هو الفطرة

الناس و يسمح بالأجنبي فقط. ولذا، إذا حدث ذلك بين رجال و رجال، أو نساء و نساء هو راد بالفطرة الناس. وكل الإنتهاك عقوبة الفطرة. الثالث، المقارنة بين التفكير موسداة موليا و قريش شهاب عن الوطي هما يفرقون كتفريق خلفية المفسير الذي يتأثر على النتائج التفسير. موسداة موليا كالنشط HAM تريد أن تعطي غرفة الى قوم الوطي ولا مهمش به. بل قريش شهاب راد بوجود الوطي، وإن كان بالدليل HAM. أما الشبه بين هذا شخصيان هو رأيهم أنّ الوطنين لا ينبغي أن ينبذه أو يعاقبه.